

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Karakteristik Studi

Penelitian studi literatur ini menggunakan jurnal nasional dan internasional sebanyak 11 jurnal yang terdiri dari *cross-sectional study*, *cohort longitudinal study* dan *qualitative study* dengan jumlah total responden ibu pekerja sebanyak 1462 orang yang telah melewati masa *screening* sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Artikel atau jurnal yang direview meliputi database yang digunakan, tahun penerbitan dan desain penelitian akan dijelaskan dalam (Tabel 4.1). 11 jurnal yang terpilih tersebut (Tabel 2.3) terkait dengan permasalahan yang dihadapi para ibu pekerja dalam pemberian ASI eksklusif. Desain penelitian yang banyak digunakan untuk membahas permasalahan ibu pekerja dalam pemberian ASI menggunakan *cross sectional study*, *cohort study*, dan *qualitative study*. Kemudian dapat dianalisa lebih lanjut sesuai rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian studi literatur ini.

Tabel 4.1 Karakteristik Artikel atau Jurnal

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Database		
<i>Scopus</i>	6	54,5 %
<i>PubMed</i>	4	36,5%
<i>Google Scholar</i>	1	9,0 %
Total	11	100%
Tahun Penerbitan		

2016	1	9,1%
2017	1	9,1%
2018	1	9,1%
2019	2	18,2%
2020	6	54,5%
Total	11	100%
Desain Penelitian		
<i>Cross Sectional Study</i>	6	54,5%
<i>Qualitative Study</i>	4	36,5%
<i>Cohort Study</i>	1	9%
Total	11	100%

Dari sebelas studi yang memenuhi kriteria untuk *literature review*, didapatkan hasil dengan tiga macam desain penelitian, yaitu *cross-sectional study* sebanyak empat jurnal, *qualitative study* sebanyak enam jurnal, dan *cohort study* sebanyak satu jurnal. Hasil analisis *The JBI Critical Appraisal Tools*, studi *cross-sectional* diberi skor lima hingga delapan poin dari delapan poin pada *checklist*; studi kualitatif diberi skor sembilan dari sepuluh poin pada *checklist*; dan studi kohort diberi skor sembilan hingga sepuluh poin dari sebelas poin pada *checklist*.

Tabel 4.2 Hasil Pencarian Studi berdasarkan *The JBI Critical Appraisal*

No.	Author, year	Kriteria											Hasil
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	(Riaz and Condon, 2018)	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√		9/10 90%
2	(Mazengia, 2020)	√	√	x	x	√	√	x	√				5/8% 62,5%
3	(Hasan <i>et al.</i> , 2020)	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√		10/11% 90,9%

4	(Haider, 2019)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x		9/10 100%
5	(Basnet <i>et al.</i> , 2020)	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x		8/10 80%
6	(Abou-ElWafa and El-Gilany, 2018)	√	x	√	√	√	√	√	√				7/8 87,5%
7	(Abekah-nkrumah <i>et al.</i> , 2020)	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√		9/10 90%
8	(Luthuli <i>et al.</i> , 2020)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	9/10 87,5%
9	(Sulaiman, Liamputtong and Amir, 2016)	x	√	√	√	√	√	x	√	√	√		9/10 75%
10	(Sabin, Manzur and Adil, 2017)	√	√	√	√	√	√	√	√				8/8 100%
11	Kristina, Syarif and Lestari, 2019)	√	√	√	√	√	x	√	√				7/8 87,5%

Studi pada sistematis ini menunjukkan bahwa faktor yang menjadi permasalahan ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif antara lain tempat kerja diidentifikasi sebagai tema utama yang berkontribusi pada keputusan ibu untuk menyusui secara eksklusif bayi mereka atau tidak, faktor tempat kerja yang menghambat eksklusif menyusui menjadi permasalahan yang dihadapi ibu.(Abekah-nkrumah *et al.*, 2020), Tidak ada perempuan yang melaporkan adanya fasilitas tempat kerja itu mendukung pemberian ASI selain dari istirahat menyusui di sektor formal (Abou-ElWafa and El-Gilany, 2018). Kurang tepat informasi dan dukungan dari keluarga, tempat kerja, dan masyarakat. (Basnet *et al.*, 2020). Kurangnya akses informasi kesehatan, perawatan, dan jam kerja yang panjang membuat ASI eksklusif menjadi tantangan khususnya bagi para ibu yang bekerja (Haider, 2019). Sarana yang mendukung ibu dalam pemberian ASI eksklusif di tempat tidak memadai dan kurangnya dukungan lingkungan dan keluarga (Hasan *et al.*, 2020). Tekanan keuangan, termasuk harus membeli susu

formula karena bayi lapar. Dan ibu yang berat badannya turun disarankan oleh anggota keluarga untuk berhenti menyusui dan memberikan susu formula kepada bayi (Luthuli *et al.*, 2020). Para ibu pekerja sudah diharuskan kembali bekerja sebelum 4 bulan sehingga ibu tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan (Mazengia, 2020). Hampir semua peserta menganggap kebijakan cuti menjadi kendala utama untuk melanjutkan pemberian ASI eksklusif (Riaz and Condon, 2018). Mereka tidak ingin memiliki kendala beban keuangan jika mereka berhenti bekerja sehingga memutuskan untuk memberikan susu formula kepada bayinya untuk mereka kembali bekerja karena lingkungan yang tidak memadai dan fasilitas menyusui yang tidak tersedia (Sulaiman, Liamputtong and Amir, 2016). Jam kerja panjang, profesi perbankan, pendapatan keluarga dan kurangnya pengetahuan yang tepat tentang ASI eksklusif bertanggung jawab atas tidak dilakukannya praktik ASI eksklusif pada wanita pekerja (Sabin, Manzur and Adil, 2017). Kurangnya dukungan dari Instansi Pemerintah, petugas kesehatan dan dari pengasuh/keluarga menjadi permasalahan yang dihadapi ibu bekerja (Kristina, Syarif and Lestari, 2019).

4.2 Permasalahan yang dihadapi ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif

4.2.1 Kurangnya informasi dan pendidikan kesehatan

Meski keputusan untuk menyusui dan mengadopsi perilaku menyusui harus disesuaikan dengan pilihan pribadi untuk setiap ibu bekerja, namun pada kenyataannya hal ini cenderung dipengaruhi oleh keadaan. Kurangnya informasi mengenai ASI eksklusif menjadi salah satu kemungkinan gagalnya ibu bekerja dalam mempraktikkan pemberian ASI eksklusif. Berbagai faktor yang memengaruhi diantaranya usia ibu dan pendidikan secara signifikan berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Basnet *et al.*, 2020).

Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif, pelatihan ASI eksklusif, pentingnya kolostrum, waktu mulai menyusui dan pengetahuan tentang bahaya pemberian susu formula dan pengetahuan tentang susu perah adalah faktor penting dalam meningkatkan prevalensi pemberian ASI eksklusif. Persepsi bahwa lebih mudah untuk memberikan susu formula dibandingkan dengan menyusui di tempat kerja wanita dikaitkan secara negatif dan bertanggung jawab untuk menurunkan prevalensi menyusui (Sabin, Manzur and Adil, 2017)

4.2.2 Kurangnya dukungan keluarga dan tempat kerja

Pekerja pabrik juga bisa memiliki tingkat pemberian ASI eksklusif yang tinggi jika mereka menerima pendidikan tentang ASI eksklusif, konseling dan dukungan menyusui yang memadai. Tetapi karena mereka tidak menerima pendidikan menyusui dan layanan dukungan apa pun dari staf medis pabrik mereka sendiri, tenaga kesehatan tidak dapat memberikan penjelasan yang baik tentang bagaimana cara dan pola menyusui yang sesuai untuk para ibu pekerja pabrik (Haider, 2019).

Menyusui memiliki dampak positif yang substansial dan memiliki manfaat kesehatan bagi ibu dan bayi seumur hidup, serta penting untuk perkembangan kognitif bayi. Agar berhasil menyusui, wanita membutuhkan dukungan di rumah dan di tempat kerja, dan dukungan finansial tinggal di rumah dan menyusui bayi yang menjadi masalah yang dihadapi oleh ibu di afrika selatan (Luthuli *et al.*, 2020)

4.2.3 Tidak tersedianya lingkungan yang mendukung dan tempat menyusui

Tidak adanya fasilitas tempat kerja waktu yang mendukung pemberian ASI selain pada saat istirahat makan siang untuk menyusui di sektor formal. Begitu pula di Malaysia, ibu-ibu yang bekerja di tempat kerja itu pun mengatakan tidak tersedianya lemari es dan jadwal yang kurang fleksibel untuk memerah ASI, sehingga lebih mungkin untuk ibu mengentikan pemberian ASI sebelum waktunya. Demikian pula di India, 64,4% ibu bekerja yang tidak menyusui anaknya secara eksklusif biasanya bekerja bekerja ≥ 6 jam, sekitar 90% tidak memiliki tempat kerja fasilitas untuk menyusui anaknya dan 87,8% berhenti menyusui anak-anak mereka karena status pekerjaan mereka berperan penting secara statistik (Abou-ElWafa and El-Gilany, 2018).

Terdapat empat tema narasi tentang bagaimana wanita yang bekerja mengelola kebutuhan makan bayi mereka, empat tema berikut antara lain: sifat dasar pekerjaan, faktor manusia, lingkungan kerja dan karakter pribadi itu sendiri. Sedangkan lingkungan kerja sebagian besar mempengaruhi seluruh pengalaman, faktor manusia dan karakter pribadi dari individu bisa menjadi penghalang atau pendorong bagi perempuan dalam kemampuannya untuk mempertahankan pemberian ASI setelah kembali bekerja (Sulaiman, Liamputtong and Amir, 2016).

Meskipun ibu memiliki pengetahuan tentang manfaat ASI dan pentingnya pemberian ASI eksklusif minimal selama 6 bulan, beberapa ibu tetap memperkenalkan formula paling cepat 2 bulan setelah melahirkan, hal ini terjadi karena hambatan struktural yang dihadapi di tempat kerja dan di rumah dalam pemberian ASI eksklusif seperti kurangnya sarana yang mendukung di tempat kerja dan dukungan keluarga. Antara pengetahuan ibu dan keberadaan undang-undang keduanya mengamanatkan cuti melahirkan dan fasilitas yang dapat mendukung praktik menyusui di tempat kerja. Jadi prioritas penyelesaian dari permasalahan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung (Hasan *et al.*, 2020).

Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Abekah-nkrumah *et al.*, (2020) menyatakan bahwa banyak ibu menyusui yang dipaksa "Mencuri" waktu istirahat kerja untuk pulang secara berkala untuk menyusui bayinya atau bangun sangat pagi untuk menyusui dan memompa ASI, yang nantinya digunakan untuk menyusui bayi mereka saat mereka sedang bekerja. Tantangan yang pertama adalah beban biaya yang besar yang timbul dari seringnya pulang ke rumah untuk menyusui lalu kembali ke tempat kerja. Dan tantangan lain adalah ibu menyusui akhirnya menjadi sangat lelah, karena kurang tidur, sehingga ASI yang diproduksi tidak cukup untuk bayinya.

4.2.4 Kebijakan cuti melahirkan yang relatif singkat

Cuti melahirkan di Pakistan secara resmi adalah selama 12 minggu, tetapi pada kenyataannya ibu hanya menerima 42 hari cuti melahirkan, hal ini membuat ibu sulit kembali bekerja sambil menyusui bayinya. Selain itu, ibu harus menyelesaikan dua minggu tugas malam segera setelah kembali dari cuti hamil sebelum kembali ke shift campuran. Pengasuhan anak telah disediakan di rumah sakit selama dua tahun terakhir, tetapi hanya mencakup shift siang. Bagi beberapa orang, satu-satunya solusi adalah memperkenalkan susu formula yang sebenarnya tidak dianjurkan karena bayi memerlukan ASI eksklusif selama minimal 6 bulan (Riaz and Condon, 2018).

Penelitian yang dilakukan Mazengia (2020) juga mengungkapkan bahwa ibu pekerja yang kembali bekerja setelah cuti melahirkan selama 4 bulan cenderung melakukan praktik pemberian ASI eksklusif yang lebih baik daripada mereka yang kembali sebelum 4 bulan. Meski ibu menyusui yang kembali bekerja sebelum 4 bulan memiliki tingkat pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif yang lebih baik, pada kenyataannya mereka tidak dapat mempraktikkannya karena terpaksa memisahkan diri dari bayinya pada saat bekerja dan memperkenalkan susu formula untuk bayi mereka terlalu dini dibandingkan dengan ibu pekerja yang kembali bekerja setelah cuti melahirkan selama 4 bulan.